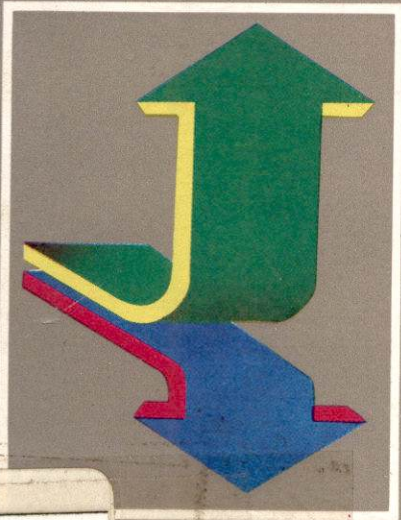


8

ISBN 979-8094-01-8

PROSIDING PERTEMUAN TEKNIS

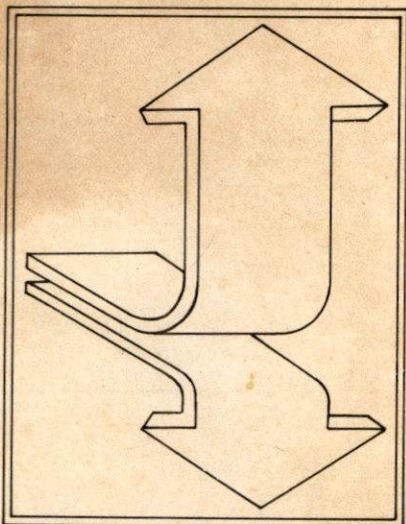
**PENELITIAN SOSIAL EKONOMI
DALAM PERAKITAN PAKET
TEKNOLOGI PERTANIAN**



PUSAT PENELITIAN AGRO EKONOMI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
1989

PROSIDING PERTEMUAN TEKNIS

**PENELITIAN SOSIAL EKONOMI
DALAM PERAKITAN PAKET
TEKNOLOGI PERTANIAN**



Penyunting :

Achmad Suryana
Achmad Djauhari
Faisal Kasryno



PUSAT PENELITIAN AGRO EKONOMI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
1989

Diterbitkan oleh :

Pusat Penelitian Agro Ekonomi
Badan Litbang Pertanian
Departemen Pertanian
1989

® Hak cipta ada pada penulis. Tidak diperkenankan mereproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Koordinasi penelitian sosial ekonomi dalam lingkup Badan Litbang Pertanian bermanfaat dalam upaya meningkatkan efisiensi penelitian. Melalui koordinasi penelitian dapat ditingkatkan pembinaan kemampuan penelitian, komunikasi dua arah antar para peneliti dan antara peneliti dan pengambil keputusan, dan tumpang tindih kegiatan penelitian dapat dihindarkan. Koordinasi penelitian ini dirasakan semakin perlu dengan makin meningkatnya kebutuhan akan hasil-hasil penelitian ekonomi pertanian dalam menunjang pembangunan pertanian nasional.

Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi yang diselenggarakan di Cisarua Bogor tanggal 14 - 16 September 1988 merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan intensitas koordinasi tersebut. Pusat Penelitian Agro Ekonomi mengambil prakarsa sebagai penyelenggara, sesuai dengan salah satu mandat yang ditugaskan kepadanya.

Pertemuan Teknis macam ini dengan cakupan pembahasan dan keterlibatan peserta yang cukup besar baru pertama kali ini dilakukan. Peserta Pertemuan Teknis, selain dihadiri oleh wakil-wakil dari setiap dari setiap Pusat dan Balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian, juga dihadiri oleh instansi teknis dari Direktorat-Direktorat Jenderal dan beberapa Kantor Wilayah dalam lingkup Departemen Pertanian. Dalam skala yang lebih kecil, kegiatan koordinasi penelitian sudah dilakukan Pusat Penelitian Agro Ekonomi dalam berbagai bentuk.

Prosiding, selain menyajikan kesimpulan Pertemuan Teknis, juga secara lengkap memuat pidato-pidato pengarah dan 25 makalah yang dibahas selama 3 hari dalam 3 sidang pleno dan 13 sidang kelompok.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh peserta dari Direktorat Jendral Departemen Pertanian, Kantor Wilayah Departemen Pertanian dan Balai Penelitian lingkup Badan Litbang Pertanian atas peran-sertanya dalam pelaksanaan sampai terbitnya buku ini.

Penerbitan buku ini diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas dan penajaman arah penelitian sosial ekonomi pertanian, terutama dalam lingkup Badan Litbang Pertanian. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat pula bagi para peneliti dan pengamat masalah-masalah pertanian pada umumnya.

Bogor, Maret 1989
Kepala Pusat Penelitian
Agro Ekonomi

Dr. Ir. Faisal Kasryno

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	
PANDUAN	
Panduan Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi	3
PENGARAHAN DAN SAMBUTAN	
Pengarahan Menteri Muda Pertanian	7
Pengarahan Kepala Badan Litbang Pertanian	10
Sambutan Kepala Pusat Penelitian Agro Ekonomi	13
Laporan Ketua Panitia Penyelenggara	15
HASIL PERUMUSAN	
Rangkuman Perumusan Umum :	
Saran kebijaksanaan Pemantapan Penelitian Sosial Ekonomi	
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian	19
Rangkuman Perumusan Kelompok :	
Permasalahan Sub-Sektor dan Komoditi	23
MAKALAH	
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PERUMUSAN KEBIJAKSANAAN PERTANIAN	
Faisal Kasryno dan Chairil A. Rasahan	37
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENELITIAN RINTISAN PENGEMBANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN PANGAN	
Aman Djauhari dan A. Syarifuddin K.	48
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEMBANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN PANGAN DI LAHAN SAWAH IRIGASI	
Achmad M. Fagi	57
PERANAN PENELITIAN AGRO EKONOMI DALAM PENGEMBANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN PANGAN DI LAHAN KERING IKLIM BASAH	
Nasrul Hosen, Buharman B. dan Zulkifli Zaini	68
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEMBANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN PANGAN DI LAHAN KERING IKLIM KERING	
Djamaluddin, IGP. Sarasutha dan Andi Hasanuddin	81

PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN PANGAN DI LAHAN PASANG SURUT DAN RAWA Heru Sutikno	93
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN PALAWIJA Rully Krisdianan, Heriyanto, Fachrur Rozi dan Soetarjo Brotonegoro.	102
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI SAYURAN DAN TANAMAN HIAS Rofik Sinung Basuki	112
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN BUAH-BUAHAN Sushandoko dan Trisulo Wahyudi	123
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI PERIKANAN AIR TAWAR Sonny Koeshendrajana dan Atmadja Hardjamulia	129
PERANAN PENELITIAN DAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DA- LAM PENGEMBANGAN PAKET TEKNOLOGI PERIKANAN LAUT Budihardjo dan Victor P.H. Nikijuluw	137
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI BUDIDAYA PANTAI Alimusa Pasaribu dan Nur Ansari Rangka	142
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI PETERNAKAN Tjeppey Soedjana dan Benny Gunawan	151
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN REMPAH DAN OBAT Syafril Kemala dan Puti Rosmeilisa	158
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN TEMBAKAUDANSERAT Sri Hartiniadi I. dan Suko Adi Wahyuni	164
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENCIPTAAN DAN PENGEMBANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN PERKE- BUNAN A.Y. Rajino	175
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DAN PEDESAAN DALAM MENINGKATKAN DAYASAING KOMODITI KERAT DI PASAR INTERNASIONAL Ridwan Dereinda, Aswar Arsjad dan Bambang Wahyudjati	188

PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN KARET Sultoni Arifin	198
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN KELAPA SAWIT Daswir dan Dja'far	205
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN KELAPA SAWIT Adlin U. Lubis, P. Purba dan Teguh Wahyono	213
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN KELAPA Mustafa Dja'far, Husen Hasni dan Zainal Mahmud	221
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN KELAPA Hastjarjo Sumardjan, Sjukri Hamid dan Pandapotan Girsang	231
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN TEH DAN KINA Nana Subarna, Rasjid Sukarja dan A. Imron Rosyadi	238
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEM- BANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN KOPI DAN KAKAO Martadinata dan Suryo Wardani	246
PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PEMBA- NGUNAN INDUSTRI GULA Ali Susmiadi dan Tonny Kuntohartono	256
LAMPIRAN	
Daftar Panitia	275
Daftar Peserta	276

PANDUAN

PANDUAN PERTEMUAN TEKNIS KOORDINASI PENELITIAN AGRO EKONOMI

LATAR BELAKANG

Transformasi struktural ekonomi pedesaan telah dan terus berlangsung secara berkesinambungan, sehingga kondisi ekonomi pedesaan pada awal Pelita V jauh berbeda dengan keadaan yang dihadapi pada Pelita-Pelita sebelumnya. Revolusi hijau yang menandai pembangunan pertanian di pedesaan pada tahun 1970-an, saat ini sudah digeser oleh revolusi transportasi dan komunikasi.

Dalam Pelita V yang akan datang sektor pertanian masih tetap diharapkan sebagai tulang punggung pembangunan nasional yang dapat mendorong pertumbuhan industri dan ekspor. Karena itu arah pembangunan pertanian sudah harus mulai beranjak dari penekanan pada peningkatan produksi kepada upaya penanganan pasca produksi yang lebih efisien. Dalam tahapan ini masalah-masalah agro ekonomi akan muncul dan karenanya peranan pakar-pakar agro ekonomi akan semakin dibutuhkan.

Menghadapi tantangan seperti ini, kemampuan para pakar agro ekonomi perlu disiapkan dan ditingkatkan. Koordinasi kegiatan penelitian agro ekonomi antar Pusat dan Balai-balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian perlu dibina agar efisiensi penelitian dapat ditingkatkan. Selain itu, koordinasi antara Badan Litbang dan Direktorat Jenderal dalam lingkup Departemen Pertanian perlu pula dibina agar penelitian agro ekonomi lebih terarah sehingga hasil penelitian lebih berdayaguna dalam membantu para pengambil kebijakan membuat program-program pembangunan pertanian lebih akurat.

Menyadari hal itu, Pusat Penelitian Agro Ekonomi mengambil prakarsa untuk melakukan *Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi* dengan Balai-Balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian dan Direktorat-Direktorat yang terkait dalam lingkup Departemen Pertanian. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan dari salah satu tugas pokok atau mandat yang dibebankan kepada Pusat Penelitian Agro Ekonomi berdasarkan SK. Mentan No.01.210.706/Kpts/9/1983, yaitu membina dan mengkoordinasikan serta melaksanakan penelitian agro ekonomi berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang Pertanian.

TUJUAN

Secara spesifik tujuan Pertemuan Teknis ini adalah :

- 1) Membina kemampuan penelitian para pakar agro ekonomi dan mengkoordinasikan kegiatan penelitian agro ekonomi pada Balai-balai dalam lingkup Litbang Pertanian dan Pusat Penelitian Agro Ekonomi.
- 2) Meningkatkan komunikasi dua arah antara para pakar agro ekonomi dalam lingkup Badan Litbang Pertanian dengan para pelaksana teknis dan pengambil keputusan dalam lingkup Departemen Pertanian.
- 3) Mengevaluasi dan menginventarisasi kegiatan penelitian agro ekonomi serta inventarisasi tenaga peneliti sosial ekonomi pertanian.

KEGIATAN

Pertemuan teknis ini dibuka dengan pengarahan Menteri Muda Pertanian Dr. Ir. Sjarifudin Baharsjah, dilanjutkan oleh kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Dr. Ir. Soetatwo Hadiwigeno

Persidangan/diskusi yang dilakukan selama 3 hari, dimulai dengan 3 sidang pleno dan 13 sidang kelompok yang membahas makalah dari 25 Balai Penelitian. Diskusi diarahkan untuk dapat : (1) Membahas kegiatan penelitian agro ekonomi yang sudah, sedang dan akan dilakukan serta arah penelitian yang perlu ditempuh dalam rangka menunjang pembangunan pertanian dalam Pelita V, (2) Mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan hasil penelitian agro ekonomi yang dirasakan oleh para pelaksana teknis dalam lingkup Direktorat Jenderal Pertanian agar penelitian agro ekonomi lebih terarah dalam rangka menunjang pembangunan pertanian dalam Pelita V. Makalah disajikan oleh para Ketua Kelompok Peneliti/Kepala Balai Penelitian dengan pembahas utama oleh para Direktur Bina Program dan Kepala Kanwil Pertanian.

Pertemuan teknis ini dihadiri oleh 143 orang peserta yang mewakili berbagai instansi, yaitu : Puslitbang, Puslit, Pusat, dan Balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian; Direktorat Bina Program dan Direktorat Bina Usaha Petani dan Pengolahan Hasil dalam Lingkup Direktorat Jenderal di Departemen Pertanian; Biro Perencanaan, Biro KLN, dan Biro Humas Departemen Pertanian; Kantor Wilayah Pertanian Propinsi Jawa Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, dan Riau; Pusat Penyuluhan Pertanian, dan Biro Pertanian dan Pengairan Bappenas.

Pertemuan Teknis ini diselenggarakan di Cisarua-Bogor, pada tanggal 14-16 September 1988.

**PENGARAHAN
DAN
SAMBUTAN**

**PENGARAHAN MENTERI MUDA PERTANIAN
PADA PERTEMUAN TEKNIS KOORDINASI PENELITIAN AGRO EKONOMI
CISARUA-BOGOR, 14-16 SEPTEMBER 1988**

Saudara-saudara peserta Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi dan seluruh hadirin yang saya hormati.

Assalamu alaikum, waramatullahi wabarakatuh

Saya menyambut baik dan sangat menghargai prakarsa Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian untuk mengadakan Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi. Prakarsa untuk menyelenggarakan dan kehadiran Saudara-saudara dalam pertemuan ini mencerminkan sikap tanggap yang positif akan makin pentingnya aspek agro ekonomi dalam penelitian pertanian pada khususnya dan pembangunan pertanian pada umumnya.

Saudara-saudara,

Seperti dirumuskan dalam GBHN, sasaran yang hendak dicapai melalui pembangunan jangka panjang di bidang ekonomi adalah struktur ekonomi yang seimbang dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh. Dengan demikian, keterkaitan antar sektor ekonomi akan semakin meningkat dan sektor pertanian masih tetap diharapkan sebagai sektor penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat, penyediaan kesempatan kerja, dan penghasil devisa. Dalam konteks inilah diperlukan adanya sektor pertanian yang tangguh.

Pertanian yang tangguh dicirikan oleh empat aspek kemampuan yaitu : (a) mampu memanfaatkan segala sumberdaya secara optimal; (b) mampu mengatasi segala hambatan dan tantangan yang dihadapi; (c) mampu menyesuaikan diri dalam pola dan struktur produksi terhadap perubahan permintaan masyarakat dan perubahan teknologi; dan (d) mampu berperan positif dalam pembangunan wilayah.

Untuk mencapai ketangguhan tersebut di atas diperlukan aparat pertanian, termasuk aparat penelitian dan pengembangan pertanian yang tangguh. Dari para penelitian pertanian diharapkan terciptanya rakitan teknologi yang mampu meningkatkan produksi dalam rangka melestarikan swasembada pangan, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja dan ekspor. Para peneliti pertanian harus mampu pula memberikan masukan dalam rangka penyusunan kebijaksanaan pertanian yang mantap dan efektif, dan segera tanggap terhadap masalah pertanian yang senantiasa berkembang.

Saudara-saudara,

Membicarakan sektor pertanian tidak akan terlepas dari pembahasan ekonomi pedesaan, karena daerah pedesaan adalah basis sektor pertanian. Selama 20 tahun terakhir ini sektor ekonomi pedesaan mengalami perubahan yang dinamis dan berkesinambungan.

Transformasi struktural ekonomi pedesaan berjalan terus menerus. Pada tahun 1971 sektor pertanian menyediakan 66 persen kesempatan kerja bagi penduduk Indonesia, sementara pada tahun 1985 persentase tersebut menurun menjadi sekitar 54 persen pada tahun 1971 sektor pertanian menyumbang sebesar 42 persen terhadap Produk Domestik Bruto, dan pangsa tersebut turun menjadi 24 persen pada tahun 1985.

Walaupun secara persentase peran sektor pertanian menurun, namun secara absolut sektor ini masih tetap memegang posisi kunci dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pada periode 1982-1986 dimana penerimaan dari minyak bumi menurun tajam dan investasi pemerintah dan swasta berjalan lamban, sektor pertanian tampil sebagai katup pengaman. Pada periode tersebut pertumbuhan sektor pertanian, terutama sub sektor padi, meningkat pesat berkat adanya program insus, sehingga ekonomi pedesaan tidak terlalu tergoncang karena adanya penurunan tersebut.

Dalam Pelita I pembangunan pertanian dicirikan oleh adanya *revolusi hijau*. Suatu keadaan dimana peningkatan produktivitas sawah dipacu oleh varietas-varietas padi yang memberikan hasil lebih tinggi dengan menggunakan sarana produksi yang lebih intensif. Sementara penggunaan benih unggul dan kualitas intensifikasi semakin meningkat, ekonomi pedesaan mengalami pula apa yang disebut "*colt revolution*" atau revolusi transportasi. Revolusi transportasi ini dimungkinkan berkat adanya pembangunan prasarana transportasi sampai di tingkat pedesaan, sehingga hampir semua daerah pedesaan telah terbuka terhadap daerah sekelilingnya dan terhadap daerah perkotaan.

Sejalan dengan perubahan struktural ekonomi pedesaan karena perkembangan transportasi ini, terjadi pula peningkatan kualitas pendidikan formal di pedesaan. Rata-rata tingkat pendidikan anggota rumah tangga petani meningkat karena adanya pembangunan pendidikan yang tersebar ke setiap pedesaan.

Kedua perubahan struktural di pedesaan ini membawa dampak yang besar terhadap struktur ekonomi pedesaan, yaitu : (a) Aksesibilitas (keterbukaan) pedesaan makin meningkat, yang tentunya akan meningkatkan arus dua arah yang bersifat fisik dan arus informasi antara satu daerah dengan daerah lainnya; dan (b) Struktur angkatan kerja pedesaan dicirikan dengan kualitas pendidikan yang semakin tinggi.

Implikasi logis dari kedua perubahan struktural tersebut adalah semakin kritisnya petani dalam menjalankan usahatani. Usahatani bukan lagi berupa *usahatani keluarga* yang dicirikan oleh penggunaan dominan dari sumberdaya tenaga keluarga dan sedikit dalam penggunaan input yang harus dibeli, tetapi sudah akan mengarah pada usahatani semi subsisten atau komersil. Selain untuk memenuhi konsumsi keluarganya, mereka akan berorientasi kepada pasar.

Dari suatu laporan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani berlahan sempit telah memanfaatkan lahannya semaksimal mungkin dengan menggunakan sarana produksi yang dibeli (pupuk, obat-obatan) dengan intensif. Sementara itu, petani berlahan relatif luas telah mulai berani menangkap peluang pasar dengan beralih dari padi ke komoditi lain yang menurut pertimbangan petani lebih menguntungkan. Bukti lain perubahan ekonomi pedesaan saat ini adalah makin beragam dan makin menonjolnya kesempatan kerja dan sumber pendapatan dari non usahatani dan kegiatan agro industri.

Saudara-saudara,

Selain untuk penyediaan pangan dan bahan baku industri dalam negeri, sektor pertanian diharapkan pula memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan penerimaan ekspor non migas. Ini berarti pemahaman akan perilaku pasar internasional komoditi pertanian diperlukan agar kita dapat memanfaatkan peluang pasar yang ada dan dapat segera tanggap akan setiap perubahan yang mungkin terjadi.

Data deret waktu menunjukkan bahwa harga di pasar internasional bagi hampir semua komoditi pertanian bergerak secara paralel karena tingginya tingkat substitusi baik di sektor produksi ataupun konsumsi. Selain itu, pola iklim yang sama yang mempengaruhi kawasan geografis yang cukup luas, seringkali mengakibatkan fluktuasi produksi dunia paralel dengan fluktuasi produksi yang terjadi di Indonesia. Karenanya, pada saat tingkat produksi yang cukup tinggi terjadi di Indonesia, harga komoditi tersebut di pasar internasional sangat rendah. Dengan demikian, penerimaan devisa pun rendah pula.

Selain keadaan tersebut di atas, pasar internasional komoditi pertanian dicirikan pula oleh adanya sistem proteksi yang berlebihan, baik oleh negara maju maupun negara berkembang. Memang benar upaya penghapusan proteksi perdagangan ini sudah sering dibahas di forum-forum internasional dan kesadaran akan perlunya pengurangan proteksi tersebut sudah nampak. Namun dalam pelaksanaannya masih memerlukan waktu yang cukup panjang.

Saudara-saudara,

Perubahan dinamis ekonomi pedesaan dan keadaan pasar internasional seperti digambarkan di atas mengisyaratkan kepada kita akan makin pentingnya pemahaman aspek agro ekonomi agar perencanaan pembangunan pertanian dapat dirumuskan lebih mantap dan efisien. Hal ini berarti pula makin pentingnya arti dan peranan penelitian agro ekonomi, sehingga kebutuhan akan hasil-hasil penelitian agro ekonomi dengan kualitas yang dapat dipertanggung jawabkan akan makin tinggi.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah berhasil mengembangkan kemampuan penelitiannya berkat peningkatan prasarana ataupun kemampuan para penelitiannya melalui jenjang pendidikan formal. Di pihak lain, karena makin terbatasnya sumberdaya, tentunya pelaksanaan penelitian harus dilakukan dengan efisien. Dalam konteks inilah saya haragai prakarsa pertemuan ini. Saya harapkan pertemuan teknis ini dapat menghasilkan rumusan kebijaksanaan koordinasi penelitian dalam lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang dapat meningkatkan efisiensi penelitian dan dapat menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian di masa-masa datang.

Akhirnya saya ucapkan selamat melaksanakan Pertemuan Teknis ini, dan terima kasih atas perhatian Saudara-saudara sekalian.

Sekian, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Menteri Muda Pertanian

Dr. Ir. Sjarifudin Baharsjah

**PENGARAHAN
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PADA PERTEMUAN TEKNIS PENELITIAN AGRO EKONOMI
CISARUA BOGOR, 14-16 SEPTEMBER 1988**

Bapak Menteri Muda Pertanian yang kami hormati;

Hadirin peserta Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi yang saya hormati;

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama saya sampaikan terima kasih kepada saudara-saudara yang telah berkenan hadir dalam Pertemuan Teknis ini. Saya sangat menghargai prakarsa Pusat Penelitian Agro Ekonomi sebagai penyelenggara dan saya hargai kehadiran saudara-saudara sekalian di sini, karena saya menganggap pertemuan ini sangat penting artinya bagi peningkatan efisiensi penelitian dan pengembangan pertanian, serta dalam peningkatan pemanfaatan hasil-hasil penelitian oleh para pelaksana teknis pembangunan pertanian.

Saudara-saudara,

Pembangunan pertanian dalam Pelita V antara lain bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan melestarikan swasembada pangan; meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pertanian, baik untuk penyediaan konsumsi, bahan baku industri dalam negeri ataupun ekspor; meningkatkan kesempatan kerja, nilai tambah dan pendapatan petani; dan meningkatkan pembangunan wilayah. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas, permintaan akan paket teknologi pertanian tentunya akan semakin meningkat.

Kajian aspek agro ekonomi dalam paket penelitian pertanian tersebut akan menjadi bagian yang semakin terbatas, ekonomi pedesaan yang semakin terbuka, dan persaingan yang semakin tajam di pasar internasional komoditi pertanian. Akhir-akhir ini sumberdaya lahan pertanian yang potensial dan dana pembangunan semakin terbatas. Dengan semakin terbukanya ekonomi pedesaan, pola produksi dan konsumsi masyarakat pedesaan berubah, dan petani makin lebih mampu menangkap serta memanfaatkan peluang pasar. Sementara itu, pasar internasional komoditi pertanian seringkali ditandai oleh adanya fluktuasi harga yang tajam.

Dalam rangka mengantisipasi keadaan tersebut di atas, para peneliti pertanian harus mampu merakit paket teknologi yang hemat faktor produksi, yaitu menggunakan faktor produksi yang rendah namun diperoleh hasil yang optimal; menawarkan alternatif pengembangan komoditi pertanian berdasarkan prinsip keuntungan komparatif baik antar komoditas maupun antar wilayah; dan memberi arahan yang tepat ditinjau dari peluang pasar baik di dalam maupun di luar negeri pada upaya diversifikasi produksi, baik diversifikasi vertikal maupun horisontal. Lebih lanjut, penelitian dan pengembangan pertanian perlu dilandasi oleh ketepatangunaan teknologi yang mencakup azas: (a) dari segi ekonomi teknologi harus menguntungkan, (b) dari segi sosial teknologi harus dapat diterima oleh masyarakat, (c) dari segi lingkungan teknologi harus tidak merusak bahkan melestarikan lingkungan, dan (d) dari aspek ketenagakerjaan teknologi hendaknya meningkatkan produktivitas dan kenyamanan kerja.

Saudara-saudara sekalian,

Secara umum dapat dikatakan bahwa fasilitas dan sarana penelitian serta tenaga peneliti dan penunjang penelitian selama sepuluh tahun terakhir ini telah ditingkatkan kemampuannya. Dalam hal pembinaan tenaga penelitian, dari tahun 1977 sampai tahun 1986 Badan Litbang Pertanian telah mengirim petugas pelajar belajar di luar negeri sebanyak 231 orang dan di dalam negeri sebanyak 872 orang, baik untuk mengikuti program S2 ataupun S3. Pada tahun 1987 Badan Litbang Pertanian telah mempunyai 148 orang bergelar Ph.D/Doktor, 343 orang bergelar MS/MSc., dan 1409 tamatan S1. Pengembangan kemampuan tenaga peneliti ini di masa datang masih akan terus berlanjut.

Namun demikian, anggaran penelitian dari dana penelitian yang berupa dana rutin dan pembangunan penyediaannya belumlah dapat menunjang kegiatan penelitian secara berkesinambungan, disamping adanya fluktuasi yang cukup besar. Alokasi untuk anggaran penelitian masih sangat rendah, yaitu sekitar 0,2 persen dari PDB sektor pertanian. Sementara itu penelitian Bank Dunia menyarankan untuk negara berkembang alokasi dana penelitian paling sedikit sekitar 2,0 persen dari PDB sektor pertanian.

Menghadapi kenyataan itu, peningkatan efisiensi pemanfaatan sarana, tenaga penelitian, maupun dananya perlu ditingkatkan. Sehubungan dengan hal itu, koordinasi penelitian dari disiplin ilmu sejenis, seperti agro ekonomi ini menjadi sangat penting.

Saudara-saudara sekalian,

Penelitian agro ekonomi dilaksanakan oleh Puslit Agro Ekonomi dan Balai-balai Penelitian. Cakupan aspek penelitian meliputi penelitian komoditi, alokasi sumberdaya, kelembagaan dan kebijaksanaan pertanian. Baik Puslit Agro Ekonomi maupun Balai-balai mempunyai mandat penelitian yang cakupannya bersifat nasional. Pada Balai-balai cakupan permasalahan dibatasi pada aspek komoditi dan agro ekosistem tertentu, sedangkan pada Puslit Agro Ekonomi cakupannya bersifat lintas komoditi dan lintas sektoral. Mengingat mandat seperti tersebut di atas, maka dirasakan perlunya koordinasi penelitian, agar kegiatan-kegiatan penelitian tidak tumpang tindih atau terjadi kesenjangan karena kurangnya koordinasi atau komunikasi antar sesama lembaga penelitian. Selain itu dari Puslit Agro Ekonomi diharapkan dapat terus membina kemampuan penelitian agro ekonomi di Balai-balai. Saya mengharapkan pada pertemuan ini masalah ini dapat didiskusikan dan dirumuskan secara lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga akan makin memantapkan bentuk koordinasi penelitian yang selama ini telah dilakukan.

Saudara-saudara sekalian,

Koordinasi penelitian perlu pula dilakukan dengan instansi lain di luar Badan Litbang Pertanian, terutama dengan instansi perencana dan pelaksana teknis dalam lingkup Departemen Pertanian, seperti Biro Pertanian dan Pengairan Bappenas, Biro Perencanaan Departemen Pertanian, Direktorat Bina Program, Direktorat Bina Usaha Petani, Bimas, dan Pusat Penyuluhan. Koordinasi antara para peneliti agro ekonomi pada Badan Litbang Pertanian dengan instansi-instansi tersebut di atas akan meningkatkan ketajaman arah penelitian serta meningkatkan daya guna hasil penelitian. Dari mereka akan didapatkan

masuk-masukan tentang permasalahan pertanian di lapangan, sementara dari kita dapat disumbangkan saran kebijaksanaan yang dilandasi oleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Saya harapkan Puslit Agro Ekonomi dan Balai-balai meningkatkan upaya serta berperan aktif dalam peningkatan komunikasi dua arah dengan instansi-instansi tersebut di atas.

Saudara-saudara,

Mudah-mudahan Pertemuan Teknis ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan dan dapat menghasilkan suatu rumusan yang akan mampu meningkatkan efisiensi dan kepada panitia saya ucapkan selamat bekerja, dan terima kasih atas perhatian saudara-saudara sekalian.

Kepala Badan Litbang Pertanian

Dr. Soetatwo Hadiwigeno

**SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN AGRO EKONOMI
PADA PERTEMUAN/TEKNIS KOORDINASI PENELITIAN AGRO EKONOMI
CISARUA—BOGOR, 14-16 SEPTEMBER 1988**

Bapak Menteri Muda Pertanian yang kami hormati,

Bapak Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang kami hormati,

Para Hadirin Undangan dan Peserta Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi yang kami hormati,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaan Bapak Menteri Muda Pertanian, meluangkan waktu untuk memberi pengarahan dan membuka Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Bapak Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan para undangan serta peserta pertemuan ini atas kehadirannya pada acara ini.

**Bapak Menteri,
Bapak Kepala Badan,
Serta hadirin sekalian yang kami hormati.**

Salah satu mandat nasional yang diberikan kepada Pusat Penelitian Agro Ekonomi adalah melakukan koordinasi dan meningkatkan kemampuan penelitian sosial ekonomi pertanian dengan Balai-balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian.

Dengan komunikasi dua arah dengan perencanaan dan pelaksana teknis di lingkup Departemen Pertanian kami mengharapkan agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perumusan kebijaksanaan pembangunan pertanian. Pertanyaan yang ingin kita cari jawabannya dalam pertemuan teknis ini adalah program-program penelitian agro ekonomi apa yang hendaknya dilakukan dapat memberikan masukan bagi perumusan kebijaksanaan pembangunan pertanian menuju terwujudnya pertanian yang tangguh.

Dalam jangka panjang tujuan peningkatan kemampuan penelitian agro ekonomi adalah untuk mengembangkan unit penelitian agro ekonomi dalam Badan Litbang Pertanian sehingga mampu sebagai referensi nasional penelitian agro ekonomi.

Pusat Penelitian Agro Ekonomi sudah melaksanakan mandat tersebut baik dalam bentuk kerjasama penelitian, kursus-kursus metodologi penelitian agro ekonomi, maupun melalui forum-forum pertemuan ilmiah. Pertemuan hari ini dimaksudkan pula sebagai salah satu kegiatan dalam rangka mengisi mandat tersebut.

Pertemuan teknis ini selain dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan koordinasi dengan Balai-balai dalam Lingkup Litbang Pertanian, juga dimaksudkan untuk meningkatkan komunikasi dua arah dengan para perencana dan pelaksana teknis dalam lingkup Departemen Pertanian.

Dapat kami laporkan bahwa respon yang sangat positif terhadap pertemuan ini kami peroleh dari para pimpinan Balai Penelitian dan instansi-instansi perencanaan dan pelaksana teknis yang kami undang. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat ditingkatkan efisiensi penelitian dan daya guna hasil penelitian dalam rangka menunjang pembangunan pertanian dalam Pelita V.

Permintaan atau kebutuhan terhadap hasil-hasil penelitian agro ekonomi yang kualitasnya dapat dipertanggung jawabkan semakin meningkat. Menurut pendapat kami, hal ini disebabkan oleh adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi alokasi sumberdaya dan memanfaatkan peluang-peluang pasar yang ada dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah. Sejalan dengan itu analisis sosial ekonomi atas paket teknologi akan semakin penting pula. Menyadari akan hal ini, maka peningkatan efisiensi penelitian, khususnya bidang agro ekonomi, menjadi sangat penting agar pemanfaatan sumberdaya penelitian semakin meningkat. Dalam kerangka berpikir inilah dan dengan pengarahannya dari Kepala Badan Litbang Pertanian, Pertemuan Teknis ini kami selenggarakan.

Bapak Menteri,

Bapak Kepala Badan Litbang, dan Hadirin sekalian yang kami hormati,

Pertemuan Teknis dengan skala yang cukup besar seperti ini baru pertama kali dilakukan oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Kami mengharapkan dari pertemuan teknis ini akan dihasilkan sesuatu rumusan yang bermanfaat bagi pengembangan dan penajaman prioritas penelitian dan koordinasi penelitian baik antar Balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian, maupun dengan instansi lain dalam lingkup Departemen Pertanian. Namun, sebagai penyelenggara, kami menyadari bahwa upaya semacam ini tidak dapat selesai dalam satu kali pertemuan saja. Upaya koordinasi penelitian seperti ini perlu dilanjutkan secara periodik sesuai dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi. Pada kenyataan ini kami ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Panitia Pelaksana yang telah bekerja keras mempersiapkan penyelenggaraan Pertemuan Teknis ini.

Akhirnya kami mohon dengan hormat perkenan Bapak Menteri Muda Pertanian memberikan sambutan pengarahannya dan membuka dengan resmi Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan Taufik dan Hidayahnya kepada kita semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Pusat
Penelitian Agro Ekonomi

Dr. Ir. Faisal Kasryno

**LAPORAN KETUA PANITIA
PERTEMUAN TEKNIS KOORDINASI PENELITIAN AGRO EKONOMI
CISARUA-BOGOR, 14-16 SEPTEMBER 1988**

Bapak Menteri Muda Pertanian yang kami hormati,

Bapak Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang kami hormati,

Bapak Kepala Pusat Penelitian Agro Ekonomi dan Bapak-bapak Kapus Litbang/Puslit lainnya,

Serta para Undangan dan Peserta Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi yang kami hormati,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, perkenankanlah kami atas nama Panitia mengucapkan selamat datang kepada pada upacara pembukaan Pertemuan Teknis Koordinasi Penelitian Agro Ekonomi. Kepada Bapak Menteri Muda Pertanian kami ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas perkenan Bapak memberikan sambutan pengarahan dan membuka dengan resmi Pertemuan Teknis ini.

**Bapak Menteri Muda Pertanian,
Bapak Kepala Badan Litbang Pertanian,
Hadirin yang kami hormati.**

Perkenankanlah kami melaporkan tentang penyelenggaraan Pertemuan Teknis ini. Sesuai dengan namanya, tujuan utama pertemuan ini adalah mengadakan koordinasi penelitian agro ekonomi baik dalam lingkup Badan Litbang maupun dengan Direktorat-Direktorat dalam lingkup Departemen Pertanian. Tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai melalui diskusi-diskusi mengenai kegiatan-kegiatan penelitian yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan oleh Balai-balai Penelitian, serta kebutuhan-kebutuhan hasil-hasil penelitian agro ekonomi yang dirasakan oleh pelaksana teknis dalam lingkup Direktorat-Direktorat Jenderal Departemen Pertanian. Lebih lanjut diharapkan dapat didiskusikan arah penelitian agro ekonomi yang perlu ditempuh dalam rangka menunjang pembangunan pertanian dalam Pelita V.

Selama tiga hari akan disajikan 25 makalah dari Puslit Agro Ekonomi dan Balai-balai Penelitian Badan Litbang Pertanian. Makalah-makalah tersebut akan secara intensif dibahas oleh Biro Perencanaan, Direktorat Bina Program dan Direktorat Bina Usaha Petani. Penyelenggaraannya diatur sebagai berikut : Setelah acara pembukaan dan pengarahan dari yang terhormat Bapak Menteri Muda Pertanian, selanjutnya pertemuan pleno akan mendengarkan pengarahan yang terhormat Bapak Kepala Litbang Pertanian, dan ekspose dari Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Kemudian, pertemuan akan dibagi dalam dua sidang kelompok yang dilaksanakan secara paralel. Di hari ketiga, kembali akan diselenggarakan sidang pleno untuk pembahasan perumusan hasil Pertemuan Teknis ini.

Jumlah peserta pertemuan menjelang upacara pembukaan terdaftar sebanyak 165 orang yang mewakili Puslitbang, Puslit, Balai, Direktorat Bina Program, Direktorat Bina Usaha Petani, Biro Perencanaan Departemen Pertanian, Biro Pertanian dan Pengairan Bappenas, Pusat Penyuluhan BPLPP, dan Kanwil Departemen Pertanian dari 10 propinsi.

Akhirnya perkenalkanlah kami atas nama Panitia menutup laporan ini dengan memohon maaf atas kekurangan serta kekhilafan yang mungkin terjadi dalam persiapan dan penyelenggaraan Pertemuan Teknis ini.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ketua Panitia

Dr. Ir. Achmad Suryana

**HASIL
PERUMUSAN**

**RANGKUMAN PERUMUSAN UMUM : SARAN KEBIJAKSANAAN
PEMANTAPAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI
BADAN LITBANG PERTANIAN**

PERMASALAHAN

1. Dalam Pelita V yang akan datang sektor pertanian masih tetap diharapkan sebagai tulang punggung pembangunan nasional yang dapat mendorong pertumbuhan industri dan ekspor. Karena itu arah pembangunan pertanian sudah harus mulai beranjak dari penekanan pada target peningkatan produksi kepada mekanisme pasar, diversifikasi dan upaya penanganan pasca produksi yang lebih efisien. Dalam tahapan ini masalah-masalah sosial ekonomi pertanian akan muncul dan berperanan penting, karenanya peranan para peneliti sosial ekonomi akan semakin dibutuhkan.
2. Menghadapi tantangan seperti ini, kemampuan profesionalitas, etos kerja dan watak para peneliti sosial ekonomi pertanian perlu disiapkan dan ditingkatkan. Koordinasi kegiatan penelitian sosial ekonomi pertanian antar Pusat dan Balai-balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian perlu dibina agar efisiensi penelitian dapat ditingkatkan. Selain itu, koordinasi antara Badan Litbang dan Direktorat Jenderal dalam lingkup Departemen Pertanian perlu pula dibina agar penelitian sosial ekonomi pertanian lebih terarah sehingga hasil penelitian lebih berdayaguna dalam membantu para pengambil kebijaksanaan membuat program-program pembangunan pertanian yang lebih akurat.
3. Penelitian sosial ekonomi pertanian dirasakan semakin penting dalam memberikan masukan berupa informasi, data, dan alternatif kebijaksanaan dalam rangka menyukseskan pembangunan pertanian. Peranan yang semakin penting ini belum ditunjang dengan jumlah penelitian profesional dan dana yang memadai pada Pusat Penelitian dan Balai-balai dalam lingkup Badan Litbang Pertanian.
4. Luasnya kajian penelitian sosial ekonomi pertanian menuntut koordinasi penelitian yang lebih intensif. Sehubungan dengan hal ini terdapat dua masalah pokok dalam koordinasi penelitian sosial ekonomi pertanian yaitu : Pertama kurangnya koordinasi penelitian sosial ekonomi pertanian antar Pusat Penelitian Agro Ekonomi dengan Balai-balai dalam Lingkup Badan Litbang Pertanian. Kedua belum terpusatnya koordinasi, penelitian sosial ekonomi pertanian pada unit kerja penelitian. Hal ini diakibatkan kurang intensifnya jalur komunikasi antara Pusat Penelitian Agro Ekonomi dengan Direktorat Jenderal dalam Lingkup Departemen Pertanian.

SARAN KEBIJAKSANAAN

1. Prioritas utama program penelitian sosial ekonomi pertanian yang akan dilaksanakan dalam lingkup Badan Litbang Pertanian adalah sebagai berikut :
 - a. Penelitian Sosial ekonomi paket teknologi dan rekayasa sosial ekonomi di tingkat usahatani dan wilayah pengembangan komoditi;
 - b. Penelitian manfaat komparatif untuk komoditi strategis, pengembangan wilayah, dan efisiensi sumberdaya, serta kelembagaannya;

- c. Penelitian prospek permintaan dan penawaran beberapa komoditi strategis pertanian;
- d. Penelitian alternatif investasi sektor pertanian termasuk agribisnis dan peranan swasta, BUMN, koperasi serta kebijaksanaan pemerintah;
- e. Penelitian kebijaksanaan perdagangan komoditi strategi sektor pertanian;
- f. Penelitian kebijaksanaan harga dan subsidi untuk komoditi strategis sektor pertanian; dan
- g. Penelitian prospek permintaan faktor produksi pertanian dan kelembagaannya.

Pelaksanaan utama untuk program penelitian butir (a) adalah Balai-balai, sedangkan Pusat Penelitian Agro Ekonomi berperan sebagai penunjang. Untuk butir (b) dan (c) karena penelitian lebih bersifat lintas sektoral maka peran Pusat Penelitian Agro Ekonomi akan lebih besar, namun perlu melibatkan Balai-balai maupun Puslit Tanah, sedangkan butir (d) dilaksanakan Balai-balai bersama Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Program Penelitian butir (e), (f) dan (g) dilakukan oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi.

2. Dalam rangka meningkatkan koordinasi penelitian sosial ekonomi pertanian antara Balai-balai dengan Pusat Penelitian Agro Ekonomi diperlukan suatu pertemuan teknis yang dilaksanakan secara berkala. Pertemuan tersebut terutama diperlukan pada saat awal perencanaan dan pengajuan anggaran sebelum penyusunan DUP. Disamping itu perlu pula dikembangkan pola koordinasi yang serupa dengan yang telah dilakukan oleh Balai-balai dan Puslit lingkup komoditi perkebunan. Penyusunan program-program penelitian komoditi perkebunan telah dikoordinasikan diantara Balai-balai Penelitian terkait. Koordinasi ini dilakukan oleh dewan pembina yang diketuai oleh Kepala Badan Litbang Pertanian. Pola seperti ini dapat dikembangkan untuk komoditi lainnya dengan melibatkan Pusat Pertanian Agro Ekonomi secara aktif sehingga koordinasi dalam pembiayaan dan pelaksanaan penelitian sosial ekonomi pertanian antara Balai-balai dengan Pusat Penelitian Agro Ekonomi dapat dirumuskan secara lebih terarah.
3. Dalam penyusunan program-program penelitiannya, Pusat Penelitian Agro Ekonomi disarankan mengembangkan suatu penelitian yang merupakan kerjasama penelitian dengan Balai-balai sesuai dengan mandat dan agro ekosistem yang ada. Salah satu contoh yang sudah dan sedang dilakukan untuk ini adalah penelitian Panel Petani Nasional Patanas. Dengan bentuk penelitian seperti ini diharapkan pembinaan dan koordinasi penelitian sosial ekonomi pertanian dapat dikembangkan, baik yang menyangkut dana maupun pelaksanaannya. Dalam rangka ini diharapkan peneliti sosial ekonomi pada Balai Peneliti dapat ditugaskan untuk datang ke Pusat Penelitian Agro Ekonomi pada periode analisa data dan penulisan laporan.
4. Dalam rangka peningkatan pengembangan penelitian sosial ekonomi di Balai-balai maka program latihan metodologi penelitian yang sudah dilaksanakan Pusat Penelitian Agro Ekonomi perlu terus dilakukan, namun perlu ada penyempurnaan dalam pelaksanaannya, misalnya dengan dilakukannya pola pertukaran staf peneliti. Alternatif lainnya untuk pengembangan staf Balai yaitu dengan mengikut sertakan secara aktif staf Pusat Penelitian Agro Ekonomi dalam merencanakan dan mengimplementasikan suatu penelitian di Balai-balai. Perlu digaris bawahi bahwa cara pengembangan

staf tersebut adalah pemecahan masalah dalam jangka pendek dan bukan suatu substitusi terhadap pengembangan kemampuan penelitian di Balai-balai tersebut. Peningkatan kemampuan peneliti dalam jangka panjang perlu dilakukan melalui jenjang pendidikan formal. Pendidikan S2 dan S3 pada Balai Penelitian diprioritaskan pada Bidang Ekonomi Produksi Pertanian dan "Farm Management".

5. Untuk meningkatkan daya guna dan penajaman arah penelitian, maka pertemuan teknis antara para peneliti sosial ekonomi pertanian dengan para pelaksana teknis seperti ini perlu dilakukan secara berkala. Pokok pembahasan pada pertemuan selanjutnya diharapkan mengungkapkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan merencanakan penelitian berikutnya yang dikaitkan dengan prioritas penelitian ke dasar permasalahan yang dihadapi para teknisi di lapangan. Pertemuan semacam ini dapat dikoordinasi oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi dengan melibatkan pula Direktorat Jenderal, Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan, Bimas, Dewan Gula, dan lembaga lainnya.
6. Suatu hal yang perlu dikembangkan adalah meningkatkan jaringan komunikasi hasil-hasil penelitian antara Balai-balai dengan Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Diharapkan Pusat Penelitian Agro Ekonomi dapat menghimpun informasi dan publikasi hasil-hasil penelitian sosial ekonomi pertanian yang telah dilakukan oleh Balai-balai dan menyalurkannya kepada instansi-instansi teknis sehingga akan meningkatkan intensitas pemanfaatan hasil-hasil penelitian tersebut dengan cakupan yang lebih luas.
7. Dalam rangka membangun Indonesia bagian Timur, dirasakan perlu pengembangan tanaman rempah, obat-obatan dan kapas, peternakan sapi potong dan perikanan tangkap (laut) di wilayah tersebut. Program jangka pendek diharapkan memprioritaskan penelitian paket teknologi komoditi tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan daya dukung sumberdaya di wilayah Indonesia Timur, dan dalam program jangka panjang perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan kemampuan yang memadai unit pelaksana teknis penelitian di wilayah tersebut.
8. Kesimpulan hasil-hasil penelitian sosial ekonomi pertanian haruslah sampai pada rumusan alternatif kebijaksanaan yang operasional serta mencantumkan analisa dampak positif dan negatif seandainya kebijaksanaan tersebut diimplementasikan, dan jangan berhenti pada pemaparan penemuan-penemuan akademik saja. Dengan demikian, penelitian yang dilaksanakan tak hanya sekedar penelitian untuk penelitian, tetapi penelitian untuk pengembangan dalam rangka menunjang pembangunan pertanian.
9. Untuk dapat merakit paket teknologi secara terpadu untuk setiap kelompok pada setiap agro ekosistem, maka dirasa perlu di tiap Balai Penelitian dikembangkan suatu penelitian Sistem Usahatani ("Farming System Research, FSR) untuk setiap agro ekosistem sentra utama pengembangan komoditi sesuai dengan mandat Balai yang bersangkutan. Para peneliti sosial ekonomi yang ada pada Balai Penelitian harus berperan aktif dalam penelitian ini. Paket teknologi yang dikembangkan dalam "FSR" ini disesuaikan dengan skala ekonomi pengembangan komoditi. Program penelitian FSR ini disarankan merupakan program Balai Penelitian Komoditi dan diusulkan dalam Daftar Usulan Proyek (DUP) dan bukan program penelitian pesanan pemberi donor. Dalam Pelaksanaan FSR ini sejak awal pelaksanaan unsur Dinas Pelaksa-

na Teknis Pertanian (Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan) di daerah perlu dilibatkan secara aktif.

10. Untuk mendukung program penelitian tersebut diatas maka disiplin ilmu dan profesionalitas yang perlu dikembangkan pada Badan Litbang Pertanian mencakup : (a) Ekonomi Produksi Pertanian (Farm Management/Farm Budgeting); (b) Pembiayaan Pertanian (Agricultural Finance); (c) Tataniaga Pertanian (Agricultural Marketing); (d) Ekonomi Sumberdaya (Resources Economics); (e) Perdagangan Internasional (International Trade); (f) Moneter dan Fiskal (Monetary Economics); (g) Kebijakan Harga (Price Policy); (h) Ekonomi Pembangunan (Rural and Economic Development); (i) Sosiologi dan Antropologi (Sociology and Antropology); (j) Ekonometrika dan Analisa Kuantitatif (Econometric and Quantitative Analysis). Pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi akan dikembangkan semua disiplin dan profesionalitas tersebut dalam jumlah yang memadai. Pada Balai Penelitian prioritas pengembangan Profesionalitas staf peneliti ekonomi pertanian diutamakan pada disiplin Ekonomi Produksi Pertanian untuk S3 dan pengembangan disiplin ilmu Ekonomi Produksi Pertanian dan Tataniaga Pertanian untuk S2.

RANGKUMAN PERUMUSAN KELOMPOK : PERMASALAHAN SUB SEKTOR DAN KOMODITI

PENDAHULUAN

Berikut ini adalah cuplikan beberapa butir penting dari rumusan sidang kelompok yang mempunyai sifat khas komoditi atau sub sektor. Butir-butir tersebut berupa permasalahan, perencanaan, dan prioritas penelitian dari setiap sub sektor dan kelompok komoditi. Butir-butir rumusan sidang kelompok yang bersifat umum, seperti yang menyangkut koordinasi penelitian, telah diangkat ke dalam rumusan yang lebih komprehensif yang disajikan pada bagian pertama hasil perumusan.

RUMUSAN KELOMPOK KOMODITI

Pangan

1. Dalam pengembangan penelitian sosial ekonomi, kelompok-kelompok peneliti dalam setiap balai perlu mendukung program-program dalam penelitian dan pengembangan teknisnya. Dalam hal ini tugas Balittan Bogor lebih ditekankan pada "penelitian rintisan" nya, bukan teknologi rintisannya. Sedangkan Balittan lainnya menekankan pada penelitian tanaman pangan di lahan dengan agro ekosistem tertentu.
2. Pada garis besarnya peranan penelitian sosial ekonomi di Balittan Maros dan Balittan Surakami adalah : (1) Memberikan informasi awal dalam mengidentifikasi masalah pengembangan tanaman pangan di lahan kering; (2) Melakukan evaluasi kelayakan paket teknologi yang sedang dirumuskan oleh kelompok peneliti teknis; dan (3) Memberikan informasi akhir tentang paket teknologi yang sudah diadopsi petani.
3. Mengingat besarnya peranan penelitian sosial ekonomi dalam pengembangan paket teknologi tanaman pangan di lahan kering, maka disusun program penelitian sosial ekonomi untuk menunjang Pelita V, yang terdiri dari (1) Penelitian identifikasi masalah berdasarkan typologi; (2) Penelitian kelayakan ekonomi dari paket teknologi yang dihasilkan; (3) Penelitian dampak dan kendala adopsi paket teknologi; (4) Penelitian pasca panen dan pemasaran.
4. Dari empat program penelitian agro ekonomi tersebut, Balittan Maros menetapkan prioritas penelitian sosial ekonomi yang akan dilaksanakan yaitu : (a) Evaluasi dampak teknologi terhadap petani dan lingkungan di kawasan Danau Tempe; (b) Kendala alih teknologi dalam (i) penggunaan konsep pergiliran varietas sebagai upaya pengendalian penyakit tungro (ii) alih teknologi pola usahatani alternatif; (c) Evaluasi dampak teknologi terhadap lingkungan pemasaran komoditas di Sulawesi Selatan; (d) Identifikasi masalah pemasaran dan pemecahannya untuk komoditas yang umum dikembangkan petani di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah; (e) Evaluasi sosial ekonomi pola tanam alternatif di Sulawesi Tengah dan NTT; (f) Analisis perubahan pola usaha petani di daerah transmigrasi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara; (g) Mengkaji kembali teknologi umpan balik dari petani di Sulawesi Selatan; (h) Mengkaji tingkat kelayakan ekonomi alat perta-

nian yang diciptakan di Balai, (i) Peranan wanita pada pola usahatani evaluasi tradisional dan maju di Sulawesi Selatan.

5. Penelitian sosial ekonomi tanaman pangan di daerah irigasi, terutama padi, mengacu pada 3 isu nasional, yaitu : (a) Keberlanjutan laju kenaikan produksi padi untuk pelestarian swasembada beras; (b) Diversifikasi pangan; (c) Peningkatan efisiensi dalam memproduksi.

(a) Upaya pelestarian swasembada beras.

Secara teknis teknologi produksi sudah mencapai tahap pelandaian. Penelitian sosial ekonomi diarahkan pada penciptaan paket rekayasa sosial ekonomi untuk menghasilkan proses produksi yang efektif dan efisien.

(b) Upaya penganeekaragaman pangan

Potensi genetis varietas padi terbatas sehingga upaya untuk menyediakan bahan makanan maupun meningkatkan pendapatan petani harus memperhatikan kemungkinan diversifikasi. Bentuk diversifikasi tersebut tidak terbatas pada pola tanam campuran atau tumpangsari tapi juga dengan memadukan usaha tanaman dengan non tanaman, misalnya ikan dan unggas. Penelitian sosial ekonomi ditekankan pada peningkatan produksi bukan makanan, pendapatan dan sekaligus mempertahankan kondisi lingkungan.

(c) Upaya peningkatan efisiensi penggunaan pupuk

Penelitian efisien penggunaan adalah dalam usaha untuk meningkatkan efisiensi baik dari segi makro maupun mikro. Ada indikasi bahan unsur P dalam tanah sudah mulai jenuh sehingga ada kemungkinan mengurangi penggunaan TSP yang secara langsung akan mengurangi biaya produksi bagi petani, dan mengurangi pengeluaran dana pemerintah untuk memproduksi tersebut. Penelitian sosial ekonomi untuk mengkaji nilai tambah akibat penggunaan pupuk P diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih teliti.

6. Prioritas dalam penelitian tanaman pangan di lahan irigasi yang direncanakan adalah : (1) sosial ekonomi pasca panen, (2) evaluasi ekonomi paket D Supra Insus, (3) evaluasi jangka panjang ekonomi P, K dan PK, (4) evaluasi sosial ekonomi kesenjangan produksi padi antar agro ekosistem, dan (5) evaluasi alternatif sistem usahatani.
7. Penelitian tanaman palawija, selain untuk memenuhi kebutuhan pangan dan perbaikan gizi juga untuk memenuhi kebutuhan bahan baku agro industri dan meningkatkan pendapatan devisa melalui ekspor sehingga pendekatan penelitian harus dari berbagai segi, baik produksi, permintaan maupun konsumsi.
8. Program penelitian palawija mencakup penelitian monodisiplin dan interdisiplin dengan mengikut sertakan disiplin agronomis, hama penyakit dan pasca panen. Penelitian yang akan dilaksanakan terdiri dari monitoring palawija, mobilisasi penelitian di lahan petani, pemasaran palawija dan adopsi/dampak paket teknologi dan konsumsi.

Perikanan

1. Topik penelitian sosial ekonomi perikanan laut dalam rangka menunjang Pelita V berdasarkan urutan prioritas adalah : (a) Pengembangan Desa Pantai, termasuk alter-

- natif kesempatan kerja di daerah sendiri/luar daerah; (b) Penelitian pemasaran domestik dan perdagangan international untuk udang dan tuha; (c) Monitoring management perikanan pantai, berupa (i) Bioekonomi di pantai utara pulau Jawa, (ii) Analisis biaya dan manfaat terhadap unit penangkapan; (d) Eksploitasi dasar ZEE, meliputi masalah investasi, keuntungan dan alih teknologi; (e) Faktor-faktor pembatas dalam pemanfaatan prasarana perikanan dalam pengembangan perikanan; (f) Evaluasi terhadap berbagai paket teknologi yang telah diadopsi oleh masyarakat.
2. Topik-topik penelitian sosial ekonomi perikanan budidaya pantai dalam rangka menunjang Pelita V berdasarkan urutan prioritas adalah : (a) Kajian skala usaha pengadaan luduk dan benur, (b) Analisis biaya dan manfaat pada usahatani tambak dengan berbagai tingkat teknologi (intensif, semi-intensif dan tradisional), (c) Management sumberdaya ekonomi pada lahan umum dan perorangan, dan (d) Analisis ketenagakerjaan pada usahatani tambak.
 3. Hingga kini penelitian sosial ekonomi perikanan air tawar masih dalam taraf permulaan dan jauh ketinggalan dari penelitian sosial ekonomi komoditi lain. Ini berarti bahwa permasalahan sosial ekonomi perikanan tersebut belum terungkap kepermukaan secara jelas. Penelitian perikanan air tawar baru mengutamakan penelitian teknis biologis untuk mencari paket teknologi.
 4. Pada tingkat tertentu penelitian teknis biologis secara bertahap telah berhasil menemukan teknologi baru yang dapat meningkatkan produksi. Namun seberapa jauh paket teknologi tersebut telah dimanfaatkan oleh petani masih perlu dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian sosial ekonomi belum mampu mendukung penelitian teknis biologis tersebut sehingga paket teknologi yang ditemukan tersebut dapat diterapkan secara luas.
 5. Program penelitian sosial ekonomi perikanan air tawar perlu diarahkan kepada : (1) Identifikasi masalah dalam perikanan air tawar; (2) Penentuan paket teknologi, kelayakan dan tingkat adopsinya, dan (3) Evaluasi penerapan teknologi yang antara lain mencakup seberapa jauh penerapan teknologi dalam (a) struktur sosial ekonomi petani, (b) tingkat teknologi, (c) biaya dan pendapatan usaha perikanan, dan (d) tingkat hidup dan pendapatan rumah tangga petani ikan.

Peternakan

1. Pada hakekatnya tujuan pembangunan peternakan diarahkan kepada peningkatan produktivitas (produksi dan populasi), peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani peternakan penyediaan tenaga kerja ternak.
2. Untuk mengkaji masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian yang efisien dalam bentuk disiplin terpadu yang bersifat interdisipliner. Dalam hal yang menyangkut masalah sosial ekonomi, hal-hal yang perlu ditelaah antara lain : (a) *Aspek Produksi*, Berupa produktivitas usahatani dalam arti populasi, produktivitas, maupun penyediaan tenaga kerja ternak; Pemanfaatan produk/limbah industri; penyediaan pakan berkualitas berharga murah; dan penentuan skala usaha optimum; (b) *Aspek Pemasaran*, terdiri dari struktur dan penguasaan pasar, perkiraan permintaan baik dalam maupun luar negeri; harga dan kemampuan bersaing; (c) *Aspek kelembagaan*

yang menyangkut peranan kelompok tani, KUD, Pola PIR dan kelembagaan lainnya baik yang bersifat formal maupun non formal; (d) *Aspek Penanganan Pasca Panen* dari produk-produk ternak seperti penyusutan/kerusakan dari berbagai tingkat proses penanganan hasil, baik dalam artian kualitas ataupun kuantitas; (e) Aspek lainnya seperti pemanfaatan lahan yang belum terpakai (oleh usahatani non ternak) atau penyediaan lahan lainnya.

Matriks program-program penelitian Sosek sub sektor peternakan untuk Pelita V

Program penelitian	Prioritas 1)	Daging				Telur		Susu		Ternak kerja	
		RB	RK	Unggas	Babi	Ayam	Itik	Sapi	Kambing	Sapi	Kerbau
		2)		3)		4)					
1. Kajian Permintaan Pasar (Dalam & Luar Negeri)	1	v	v	v	v	v	v	v	-	-	-
2. Penentuan Komoditi Strategis	1	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Struktur Pasar dan Tingkat Pengusahaannya (Komoditi, Pakan, Bibit dan lain-lain)	1	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-
4. Kelembagaan (Kelompok Tani, KUD PIR dan lain-lain)	1	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
5. Penentuan Ransum Berkwalitas Tinggi yang Murah	2	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
6. Penentuan Komoditi Alternatif Punya Prospek Pemasaran yang Tinggi (Substitusi Pro- duksi dan Konsumsi)	2	-	v	v	v	-	-	-	-	-	-
7. Kajian Skala Usaha Ternak : - Perusahaan (Skala Besar) - Rakyat/Tradisional	2	-	-	v	-	v	-	v	-	-	-
8. Usaha Ternak Terpadu	3	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
9. Faktor-faktor Pembatas Dalam Peningkatan Produkti- vitas (Modal, Tenaga Kerja, Lahan, Penyakit Hewan)	3	v	v	-	v	-	-	-	-	v	v
10. Pengembangan Wilayah Baru (Sosial, Pemanfaatan Lahan)	3	v	v	-	v	-	-	-	-	v	v
11. Pasca Panen	3	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

Keterangan : RB = Ruminansia; Besar; RK = Ruminansi Kecil; PPHT = Pakan dan Pengolahan Hasil Ternak;
TPT = Tanaman Pakan Ternak.

1) Penelitian Sosek berdasarkan sasaran Pelita V (bersifat kepada yang tersedia)

2) Ayam dan itik

3) dan aneka ternak

4) ayam (ras dan buras).

3. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka disusun prioritas program penelitian seperti yang disajikan pada matriks terlampir. Di dalam matriks tersebut disajikan 11 program penelitian yang dikaitkan dengan komoditi ternak yang ditangani Balitnak-Ciawi.

Tanaman Industri

1. Program penelitian di Balittas yang terdiri dari : (a) Program Penelitian Tembakau, (b) program Penelitian Serat Buah, (c) Program Penelitian Serat Batang dan Daun; yang disusun berdasarkan kebijaksanaan pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Perkebunan. Dengan demikian program komoditi tersebut dimaksudkan untuk menunjang program ITR (Intensifikasi Tembakau Rakyat), ITV (Intensifikasi Tembakau Virginia), IKR (Intensifikasi Kapas Rakyat), dan ISKARA (Intensifikasi Serat Karung Rakyat). Balittas diharapkan dapat memberikan masukan rekomendasi paket teknologi budidaya untuk keperluan pengembangan komoditi-komoditi tersebut.
2. Prioritas penelitian sosial ekonomi tanaman tembakau dan serat adalah sebagai berikut : (a) Evaluasi paket teknologi di tingkat usahatani, (b) Permintaan dan penawaran tembakau ekspor, (c) Analisis pemasaran tembakau kebutuhan dalam negeri, (d) Evaluasi program pengembangan komoditi tembakau, kapas, serat karung, (e) Analisis ekonomi pemanfaatan biji kapas untuk pakan ternak dan industri, (f) Analisis usahatani dan pemasaran rami, (g) Pendugaan konsumsi rokok.
3. Program penelitian di Balitro Bogor terdiri atas : (a) Program Penelitian Tanaman Cengkeh, (b) Program Penelitian Lada, (c) Program Penelitian Tanaman Rempah, (d) Program Penelitian Tanaman Obat, (e) Program Penelitian Tanaman Rempah lainnya. Dari program tersebut prioritas penelitian sosial ekonomi disusun sebagai berikut : (a) Penelitian sosial ekonomi komoditi cengkeh, (b) Penelitian sosial ekonomi komoditi lada, (c) Penelitian sosial ekonomi komoditi rempah lainnya (panili, pala, kayu manis, kapulaga, dan lain-lain), (d) Penelitian sosial ekonomi komoditi tanaman obat, (e) Penelitian sosial ekonomi komoditi tanaman minyak atsiri.
4. Sebagian besar penelitian yang dilakukan oleh Balittas dan Balitro bersifat penelitian terapan yaitu penelitian yang memecahkan masalah secara umum, termasuk di dalamnya menciptakan teknologi baru. Temuan teknologi oleh Balittas dan Balitro ini seyogyanya mengalami proses pengujian multilokasi yang dilakukan oleh instansi-instansi yang terkait sebelum menjadi teknologi anjuran dalam program intensifikasi. Hingga saat ini proses tersebut belum berlangsung sebagaimana mestinya. Dalam keadaan yang sangat terbatas Balittas dan Balitro melakukan juga "adaptive research" dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian teknologi yang dihasilkan dengan kondisi dan situasi setempat. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan teknologi anjuran yang kebutuhannya sangat mendesak. Penelitian yang bersifat "adaptive research" ini dinamakan "on-farm research". Peranan penelitian sosial ekonomi dalam "on-farm research" ini sangat penting terutama untuk mengetahui dan mengukur sumberdaya yang ada pada petani, tingkat keuntungan dan kesesuaiannya dengan kondisi lingkungan.

Tanaman Perkebunan

A. Karet

1. Landasan penelitian sosial ekonomi di bidang perkaretan antara lain adalah : (a) Meningkatkan daya saing karet alam melalui perbaikan manajemen perkebunan dengan mencari teknologi baru dan pengembangannya, (b) Meningkatkan dan memperluas nilai dan volume ekspor komoditi karet di pasar tradisional maupun besar baru, (c) Memperkecil hambatan-hambatan ekonomi, sosial dan budaya, dalam memajukan usaha perkebunan rakyat atau besar, (d) Mengembangkan usaha diversifikasi perkebunan karet baik secara horizontal maupun vertikal, (e) Mempercepat arus komunikasi antara sumber teknologi baru dan para pemakainya.
2. Fokus penelitian sosial ekonomi tanaman karet yang telah dilakukan meliputi aspek efisiensi biaya produksi, perbaikan manajemen perkebunan, meningkatkan efisiensi dan distribusi pemasaran hasil serta mengkaji alternatif untuk mempercepat alih teknologi. Disamping dilakukan penelitian terapan tentang analisis ekonomi terhadap paket teknologi baru juga telah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan hasil sampingan dalam hal ini pohon kayu karet untuk diolah lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan devisa maupun sebagai pembangkit tenaga listrik.
3. Beberapa topik penelitian sosial ekonomi yang dapat segera ditelaah adalah : kajian sosial ekonomi sistem bagi hasil pemilik kebun dan penyadap, alternatif kebijaksanaan operasional penanganan "hutan karet", dan pengembangan komoditi karet "pola parsial".

B. Kelapa Sawit

1. Akhir-akhir ini pengembangan perkebunan kelapa sawit sudah semakin meluas. Dibandingkan dengan keadaan sebelum Pelita III yang hanya menjangkau 3 propinsi, saat ini perkebunan kelapa sawit telah menjangkau lebih 12 propinsi. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya terletak pada penemuan paket teknologi melainkan yang lebih utama adalah penyampaian paket teknologi tersebut kepada petani dan pengguna lainnya. Oleh karena semakin luasnya keragaman sosial ekonomi petani sebagai subjek dan objek pengembangan, maka menuntut lebih banyak informasi sosial ekonomi dalam upaya mempermudah penerapan paket teknologi tersebut. Bertitik tolak pada dasar pemikiran tersebut, maka perlu dilakukan penajaman dan pengarahan pada penelitian sosial ekonomi menuju kepada peningkatan ketrampilan petani, pendapatan serta kesejahteraan, dan kelayakan kredit.
2. Sejalan dengan laju pengembangan tanaman kelapa sawit yang dikaitkan dengan pola PIR, salah satu persoalan yang muncul adalah kelayakan pola PIR ini setelah masa pasca konversi kepada petani plasma. Pada saat itu mulai dapat dievaluasi apakah petani betul-betul mampu mengusahakan tanaman kelapa sawit melalui pola PIR. Untuk menjawab sebagian persoalan di atas, Pusat Penelitian Marihat dan Balai Penelitian Perkebunan Medan telah melakukan serangkaian penelitian sosial ekonomi

sebagai berikut : (a) Analisis kelayakan pengembalian kredit, (b) Analisis tataniaga, (c) Analisis kebutuhan tenaga kerja dalam rangka pemanfaatan lahan tanaman pangan, (d) Perbandingan sistem manajemen antara petani perkebunan secara kolektif dengan non kolektif, (e) Analisis penentuan upah minimum tenaga kerja kebun sawit pada areal pola PIR, pada saat tanaman belum menghasilkan (TBM).

3. Pada hakekatnya pembangunan PIR kelapa sawit tidak semata-mata berdasarkan pada azas keuntungan (perusahaan/petani) tetapi juga berlandaskan pada pertimbangan ekonomi nasional yang lebih luas. Oleh karena itu maka penelitian sosial ekonomi tidak semata-mata ditujukan dalam rangka penerapan paket teknologi kepada petani tetapi juga perlu ditujukan dalam memberikan arah dan evaluasi pengembangan PIR kelapa sawit. Untuk masa yang akan datang pemerintah telah menggariskan kebijaksanaan bahwa pengembangan kelapa sawit harus melalui Pola PIR. Dengan demikian kerangka penelitian sosial ekonomi di masa datang akan harus mengacu kepada kerangka pola dasar pengembangan PIR tersebut.
4. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penelitian sosial ekonomi kelapa sawit meliputi : (a) Berapa bagian pendapatan petani yang layak untuk dialokasikan sebagai cicilan hutang, (b) Cara penentuan rendemen minyak yang mudah diketahui oleh petani, (c) Penentuan luas wilayah kerja KUD secara optimal, (d) Pengkajian kembali apakah areal seluas 2 hektar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani, (e) Pengkajian rayonisasi areal kelapa sawit disesuaikan dengan kapasitas pabrik kelapa sawit, (f) Penentuan skala usaha optimal untuk perkebunan kelapa sawit, (g) Penelitian untuk mengatasi kesenjangan pendapatan antara karyawan dengan petani, (h) Prospek pasar kelapa sawit.

C. Kelapa

1. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kelapa adalah : (a) Masih rendahnya pendapatan petani kelapa, (b) Masih rendahnya produktivitas dan kualitas kelapa rakyat, (c) Belum berkembangnya sistem komoditi kelapa yang mampu menunjang tumbuhnya industri hilir komoditi kelapa dan hasil sampingan komoditi kelapa, (d) Belum berkembangnya sistem tataniaga komoditi kelapa yang efisien. Pemecahan terhadap masalah-masalah tersebut tidak lepas dari perlunya pengembangan penelitian aspek-aspek sosial ekonomi dalam pengembangan teknologi, sistem tataniaga dan kemampuan adopsi teknologi oleh petani dalam rangka pengembangan kelapa rakyat maupun perkebunan besar.
2. Secara garis besar penelitian bidang sosial ekonomi komoditi kelapa meliputi : (a) *Lingkup Makro*, yang terdiri dari (i) Perdagangan regional/internasional komoditi kelapa, (ii) Analisis sistem komoditi tanaman kelapa, (iii) "Interface" kebijaksanaan ekonomi makro dalam pengembangan komoditi kelapa, (iv) Kajian pengembangan industri hulu dan industri hilir komoditi kelapa; dan (b) *Lingkup Mikro*, yang berupa (i) Penelitian pola usahatani kelapa, (ii) Penelitian kelembagaan dalam kaitannya dengan adopsi teknologi budidaya komoditi kelapa, dan (iii) Kajian sistem tataniaga komoditi kelapa.
3. Prioritas utama penelitian sosial ekonomi komoditi kelapa adalah : (a) Analisis sosial ekonomi paket teknologi komoditi kelapa, (b) Analisis keunggulan komparatif kopra

dan hasil olahannya, (c) Penelitian prospek permintaan dan penawaran komoditi kelapa, (d) Penelitian perkreditan dalam menunjang pengembangan komoditi kelapa, (e) Kajian sistem tataniaga komoditi kelapa dan produk sampingannya; menyangkut perdagangan tingkat lokal, regional maupun internasional, (f) Kajian pengembangan kelapa di daerah pasang surut dan daerah transmigrasi, (g) Kajian skala usaha optimal tanaman kelapa rakyat dan perkebunan besar, (h) Penelitian tentang peranan bentuk-bentuk kelembagaan tradisional dalam kaitannya dengan pengembangan komoditi kelapa, (i) Penelitian peranan kelompok tani dan koperasi dalam pengembangan tanaman kelapa.

D. Teh dan Kina

1. Permasalahan yang timbul dalam pengembangan teh dan kina, khususnya bagi pengusaha, adalah terutama pada aspek pemasaran, diantaranya : (a) Perkembangan pasar menunjukkan kelebihan penawaran; (b) Perubahan selera, dalam hal ini konsumen cenderung bergeser kearah hal-hal yang lebih praktis, seperti misalnya instant tea/tea bag, (c) Upaya untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional.
2. Untuk mengatasi permasalahan di atas prioritas penelitian sosial ekonomi yang akan dilakukan ditekankan pada usaha-usaha : (a) Meningkatkan daya saing, yaitu melalui peningkatan mutu dan menekan biaya produksi (efisiensi), (b) Perluasan pasar, melalui diversifikasi produk dan analisis pasar. Dalam hal analisis pasar dapat dilakukan dengan model sistem simulasi sehingga dapat diketahui arah perubahan selera konsumen.
3. Sejauh ini program kegiatan penelitian yang telah dilakukan Balai Penelitian Teh dan Kina (BPTK) adalah : (a) Mengevaluasi pengaruh paket teknologi terhadap produksi melalui Demonstrasi Plot; (b) Membuat kerangka pembinaan petani, dalam hal ini telah berhasil dibuat "Konsep Penentuan Harga Dasar Pucuk", yang sampai saat ini dipakai sebagai pedoman penentuan harga oleh Pemda Jawa Barat, (c) Menentukan skala optimum usahatani baik untuk petani maupun pabrik.

E. Kopi dan Kakao

1. Permasalahan pokok pengembangan kopi dan kakao ditinjau dari aspek sosial ekonomi adalah aspek pemasaran, pasca panen, dan produktivitas. Secara rinci permasalahan-permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (a) Masalah perkreditan terutama yang berhubungan dengan pengembangan kopi dan kakao seperti dalam program UPP dan PIR; (b) Aspek sosial ekonomi kebijaksanaan pengembangan kopi melalui peremajaan; (c) Masalah pengembangan kopi rakyat yang menyangkut perluasan areal, risiko, dan fluktuasi harga; (d) Hubungan harga internasional kopi dan kakao dengan harga-harga tersebut dalam negeri dan tingkat pendapatan petani; (e) Pengembangan tataniaga yang efisien; (f) Aspek sosial ekonomi pemasaran kakao dalam bentuk biji kering dalam hubungannya dengan pendapatan petani; (g) Kajian pengembangan kopi dan kakao dengan sistem swadaya dan sistem

parsial; (h) Pengembangan peralatan pasca panen kopi yang dapat memperbaiki mutu kopi dan yang mampu dijangkau petani; (i) Analisis permintaan kopi dan kakao di pasar internasional dan permintaan dalam negeri.

2. Misi yang diemban oleh BPP Jember adalah penelitian guna menyelesaikan masalah-masalah pada perkebunan rakyat, perkebunan besar negara maupun swasta. Masalah sosial ekonomi komoditi kopi dan kakao pada perkebunan besar berbeda dengan pada perkebunan rakyat. Dengan demikian prioritas penyelesaian masalahnya pun berbeda. Pada perkebunan kopi dan kakao rakyat, umumnya petani belum dapat sepenuhnya mampu mengadopsi paket-paket teknologi yang telah tersedia, yang berakibat pada rendahnya produktivitas, mutu hasil dan harga produk yang diterima. Rendahnya kekuatan tawar menawar petani ditambah perilaku sebagian pelaku tataniaga menyebabkan tidak efisiennya sistem tataniaga. Efisiensi biaya produksi dan kelayakan penerapan suatu paket teknologi baru merupakan masalah yang timbul dalam pengusahaan kopi dan kakao diperkebunan besar. Jatah (quota) ekspor yang berada di bawah potensi produksi merupakan masalah kopi Indonesia dalam perdagangan internasional. Sedangkan pada komoditi kakao adalah gejala jenuhnya pasar pada tahun-tahun terakhir ini.
3. Karena kajian sosial ekonomi merupakan disiplin yang masih relatif baru di BPP Jember dan dengan tenaga peneliti yang masih kurang mencukupi, maka penelitian-penelitian yang telah dilakukan masih bersifat parsial. Beberapa penelitian tentang analisis ekonomi penerapan paket teknologi, efisiensi biaya produksi pada perkebunan besar, dan evaluasi penerapan paket teknologi pada budidaya kopi dan kakao rakyat telah dilakukan. Hasil penelitian tersebut memang belum menyelesaikan masalah sosial ekonomi kopi dan kakao secara menyeluruh.

F. Gula

1. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan strategis dalam perekonomian nasional. P3GI adalah satu-satunya lembaga penelitian yang diberi mandat untuk menangani penelitian industri gula di Indonesia. Ini berarti bahwa kegiatan ekonomi pergulaan harus dilakukan oleh lembaga tersebut secara menyeluruh, baik pada tingkat mikro maupun tingkat makro.
2. Hingga kini kegiatan penelitian sosial ekonomi yang baru dilakukan oleh P3GI baru mengutamakan penelitian tingkat mikro yang mengarah pada identifikasi masalah produksi dan perakitan teknologi serta penerapannya. Penelitian tingkat makro masih kurang sekali. Walaupun penelitian tingkat mikro telah banyak dilaksanakan, tetapi bukan berarti permasalahan di tingkat produsen sudah teratasi sepenuhnya. Permasalahannya begitu kompleks mulai dari penyediaan lahan untuk tanaman tebu, peneuman dan penerapan teknologi hingga masalah sosial ekonomi petani dan kelembagaan.
3. Hambatan penelitian sosial ekonomi yang dihadapi baik bersifat mikro maupun makro, terutama disebabkan oleh kemampuan penelitian yang masih terbatas. Hal ini erat kaitannya dengan eksistensi bidang sosial ekonomi yang relatif baru.

4. Dari pembahasan masalah industri gula beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain : (a) Masalah penyediaan lahan bagi industri tebu pada lahan sawah dan lahan kering serta kemungkinan pengembangan industri gula di luar Jawa, (b) Kemungkinan pengembangan teknologi lahan kering terutama dalam penyediaan varietas yang sesuai pada lahan kering dan kemungkinan varietas-varietas yang berumur lebih pendek, (c) Partisipasi petani dalam pengusahaan tebu yang berkaitan erat dengan daya saing komoditi tebu yang relatif lebih rendah dari komoditi lain, (d) Pembinaan kelompok tani yang mendorong partisipasi petani dalam pengusahaan tebu, (e) Koordinasi industri yang terlibat dalam pengusahaan industri gula, terutama dalam penyediaan prasarana seperti bibit, (f) Perlunya dilihat kemungkinan pengembangan substitusi bahan pemanis non gula tebu untuk mengurangi konsumsi gula, untuk itu perlunya koordinasi dengan lembaga lain untuk ikut menangani, (g) Dalam hubungannya dengan aspek pendapatan petani tebu perlu dilihat aspek resiko baik dalam berproduksi maupun dalam sistem Tebu Rakyat seperti pengaturan tebang/giling dan bagi hasil.
5. Program penelitian industri gula yang dirasakan mendesak untuk dilakukan adalah :
 - (a) Penelitian tingkat makro, terdiri dari (i) Penelitian pengaruh pendapatan masyarakat, perkembangan bahan substitusi, harga gula dan bahan pangan lain terhadap pola dan struktur konsumsi gula masyarakat; (ii) Penelitian pengaruh dan peranan subsidi, kebijaksanaan harga gula, dan harga komoditi lain terhadap penyediaan areal dan produksi gula nasional; (iii) Penelitian efisiensi kebijaksanaan penyediaan-penyediaan gula nasional, produksi dalam negeri (Jawa dan luar Jawa), impor atau kombinasinya dengan memperhatikan fluktuasi harga gula dunia dalam jangka panjang.
 - (b) Penelitian tingkat mikro, antara lain (i) Penelitian usahatani tebu rakyat, menyangkut tingkat keuntungan kompratif pengusahaan tebu rakyat pada lahan sawah dan lahan kering; (ii) Penelitian masalah penurunan produktivitas tebu rakyat, yang menyangkut faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produktivitas tebu rakyat; (iii) Penelitian usahatani yang bertujuan mencari kombinasi penggunaan masukan optimal dari masukan produksi pada pengusahaan tebu dalam rangka memaksimumkan keuntungan; (iv) Penelitian resiko dalam pengusahaan tebu rakyat, baik resiko dalam berproduksi maupun resiko dalam sistem penanganan program TRI.